

Kemandirian Akal tentang Baik dan Buruk

<"xml encoding="UTF-8?">

Di sini, dua poin yang akan diketengahkan: proposisi aksiomatis dan dalil teori baik-buruk .rasional

Para filosof membagi akal pada: teoritis dan praktis. Akal teoritis mengkonfirmasi pengetahuan yang tidak berurusan dengan perbuatan. Sedangkan yang berurusan dengan .perbuatan manusia atas kehendaknya, adalah akal praktis

:Sabzawari menjelaskan bahwa kedua macam akal tersebut

Pertama, adalah keberfikiran. Bedanya, kalau akal teoritis terkait dengan pengetahuan mutlak tanpa berurusan dengan perbuatan. Misal, Allah ada nan esa; sifat-sifat-Nya adalah Dzat-Nya .itu sendiri, dan sebagainya

Sedangkan akal praktis terkait dengan pengetahuan yang berurusan dengan perbuatan. Misal, tawakal adalah baik, sabar adalah terpuji dan sebagainya. Akal inilah yang diaplikasi dalam .ilmu akhlak

Kedua, bukanlah semacam dua daya yang berlainan. Melainkan seperti dua sisi bagi sesuatu, .yaitu jiwa yang berfikir

Akal dan Perkara-perkara Aksiomatis

Akal –dengan sendirinya- mengetahui perkara-perkara yang sangat jelas (proposisi aksiomatis) tanpa harus mengkonsepsi sesuatu yang lain, di dalam filsafat teoritis maupun .filsafat praktis

Di dalam akal praktis, salah satu di antara proposisi aksiomatis adalah masalah (penilaian sesuatu itu) baik dan buruk secara rasional, bahwa: adil itu baik dan aniaya itu buruk; kebaikan dibalas dengan kebaikan adalah baik dan kebaikan dibalas dengan keburukan adalah buruk; .menepati janji adalah baik dan mengingkari janji adalah buruk, dan sebagainya

Akal praktis -dengan sendirinya- memahami semua proposisi itu pada saat mendapatinya. Dengan demikian ia dapat membuktikan kebenaran penilaian-penilaian yang tak aksiomatis di

dalam filsafat praktis terkait dengan akhlak, bina rumah tangga atau politik sipil, berdasarkan .proposisi-proposisi primer tersebut

Dalam akhlak misalnya, menghormati kedua orangtua, guru, adalah sebuah keharusan. Karena, penghormatan ini merupakan kebaikan dibalas kebaikan, dan hal ini adalah baik secara esensial. Sedangkan penghinaan terhadap mereka merupakan kebaikan dibalas keburukan, .dan hal ini adalah buruk secara esensial

Dalam hukum bina rumah tangga, melaksanakan tugas suami-isteri adalah sebuah keharusan, karena hal itu memenuhi perjanjian, maka dinilai baik. Mengabaikannya berarti melanggar perjanjian, maka dinilai buruk. Di dalam pemerintahan, misalnya, pajak haruslah adil sesuai .inkam. Lebih dari ketentuan itu adalah penindasan terhadap rakyat, dan ini buruk

Dalil Teori Baik-Buruk Rasional

Teori ini berargumen dengan beberapa alasan, di antaranya, pertama yang disebutkan di dalam :“Talkhis Muhadharat fi al-Ilahiyat” ialah bahwa

Baik dan buruk atas penilaian akal, ia mengetahui kebaikan jujur dan keburukan dusta secara mandiri, terlepas dari apa yang syariat katakan itu adalah baik dan buruk. Karena akal menilai .bahwa dusta itu buruk, dan pembawa syariat adalah suci dari perbuatan buruk

Sekiranya akal tidak memiliki kemandirian dalam hal itu, lalu syariat mengabarkan bahwa perbuatan ini dan itu adalah baik atau buruk, kita tidak dapat memastikan kebenarannya sebelum tersingkap dan diyakini bahwa kabarnya itu benar demikian. Karena di dalam .kabarnya terdapat kemungkinan tidak benarnya, bahwa dusta belum kukuh keburukannya

Pengukuhan bagi dusta sebagai yang buruk melalui pemberitahuan syariat, meniscayakan daur (circular reasoning; sesuatu sebagai sebab bagi dirinya sendiri dengan satu atau beberapa perantara). Bahwa, untuk mengetahui baik atau buruknya suatu perbuatan bergantung pada kabar dari syariat, sementara kebenarannya bergantung pada pengetahuan baik dan buruknya .perbuatan

Ibarat orang mengatakan, “Apa yang saya katakan itu benar, karena saya orang jujur.” Untuk mengetahui kebenaran ucapannya bergantung pada pengetahuan kejujurannya. Pada saat .yang sama, untuk mengetahui kejujurannya bergantung pada kebenaran ucapannya

Argumen tersebut kemudian dikomentari oleh Fadhil Qusyji dengan mengatakan: “Kita tidak

menjadikan perintah dan larangan (syar'i) sebagai dalil baik dan buruk.. Tetapi, baik ialah perbuatan itu terkait perintah dan pujian. Sedangkan buruk adalah perbuatan itu terkait ".larangan dan celaan

Perkataan tersebut mendapat kritikan, bahwa baik dan buruk tak tersingkap secara syariat dengan hanya mendapati perintah dan larangannya terkait sesuatu. Karena kemungkinan adanya kesia-siaan di dalam perintah dan larangan syariat. Sekiranya tiada kesia-siaan, belum .kukuh kemungkinan tiadanya. Sebab, bisa saja itu iseng atau gurauan, bahkan dusta

Dengan demikian, akal kita mandiri dalam menilai keburukan berdusta, sehingga ia dapat mengetahui apa yang dikabarkan syariat mengenai perbuatan yang diperintahkan adalah baik, dan yang dilarangnya adalah buruk. Inilah maksud yang dikatakan oleh Muhaqqiq Thusi bahwa: Sekiranya akal tak mandiri dalam menilai perbuatan, niscaya kebaikan dan keburukan .takkan pernah kukuh

Referensi:

.Talkhish Muhadharat fi al-Ilahiyat/Ayatullah Syaikh Subhani